

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi menjadi sebuah hal yang senantiasa dinikmati manusia pada abad ini. Heterogenitas manusia dengan ruang lingkup yang terbatas dan mobilitas informasi yang stagnan di masa lalu, kini telah berubah menjadi bentuk yang tunggal atau homogen sehingga membuat manusia dapat melewati batas-batas wilayah. Hal tersebut membuat ketersambungan informasi dan transfer budaya dapat terjadi. Dampaknya kawasan antarkultur bangsa seakan telah berpadu menjadi kultur dunia (Setiadi, 2020).

Informasi beragam yang senantiasa mengalir ke setiap manusia pada saat ini imbas dari modernitas. Masa peralihan masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern yang ditandai dari munculnya teknologi yang memudahkan setiap aktivitas manusia. Sehingga segala bidang kehidupan manusia mengalami perubahan mulai dari bidang ekonomi, sosial, budaya, politik, pertahanan, keamanan, dan terutama dalam bidang pendidikan.

Pendidikan konvensional terdahulu, guru senantiasa mengajar dan mendidik dengan cara tradisional menggunakan alat sederhana seperti kapur, papan tulis hitam, dan berbagai macam buku. Kini telah berubah menjadi lebih praktis dan terintegrasi dengan digitalisasi. Guru tak perlu berlelah-lelah lagi menulis beragam kalimat di papan tulis karena telah ada perangkat ajar berupa *powerpoint* dan proyektor sehingga memudahkan guru karena lebih praktis dan dapat mengefisiensikan waktu serta tenaga ketika mengajar.

Di Indonesia, berdasarkan Undang-Undang Nomor 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan pembagian jenjang pendidikan yaitu diantaranya pendidikan dasar berupa Sekolah Dasar (SD) sederajat dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat. Tingkat berikutnya ialah pendidikan menengah yakni Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan sederajat. Kemudian ditingkat terakhir ialah pendidikan tinggi yakni program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor

yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi (Presiden Republik Indonesia, 2003).

Disetiap jenjang pendidikan memerlukan pengajar yang kompeten sesuai dengan jenjang pendidikannya. Seorang pengajar harus memiliki empat kompetensi pokok dalam pengajaran yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Empat kompetensi tersebut termaktub dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen (Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia, 2005).

Saat ini banyak problematika yang terjadi di ruang pendidikan. Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan oleh Yayasan Cahaya Guru pada tahun 2023, didapati terjadi 136 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan. Diketahui terdapat 134 pelaku dan 339 korban yang 19 diantaranya meninggal dunia. Diantara kasus tersebut adalah 42 kasus perundungan, 40 kasus kekerasan seksual, 34 kasus kekerasan fisik. Terjadi 40 kasus kekerasan seksual di sekolah dasar, dan 35 kasus terjadi di sekolah menengah pertama. Berdasarkan lokasi, Jawa Barat menjadi daerah yang kasus tindakan kekerasannya paling tinggi yaitu 32 kasus, diikuti Jawa Timur 18 kasus, Jawa Tengah 16 kasus, Sulawesi Utara 8 kasus, dan Sumatera Utara 7 kasus (Aranditio, 2023).

Terjadinya kasus-kasus tersebut mengindikasikan bahwa ada bentuk kompetensi sosial dari guru kepada siswa yang belum maksimal. Terutama kurangnya interaksi sosial. Kurangnya interaksi sosial ini akan membuat motivasi belajar siswa menurun. Jika motivasi belajar menurun otomatis anak-anak mengalihkan pada hal-hal lain termasuk kepada hal yang kurang bermanfaat, seperti penggunaan gawai yang berlebihan, melihat konten-konten negative yang ada di media sosial, dan lingkungan yang buruk atau *toxic*.

Interaksi sosial seorang guru kepada siswanya harus ditingkatkan karena hal tersebut akan meningkatkan motivasi belajar siswa. Interaksi sosial seorang guru memiliki hubungan keeratan sebesar 52,7% dengan motivasi belajar siswa (Kelana, 2021).

Interaksi sosial antara guru dan siswa sebenarnya tak hanya harus melalui keadaan tatap muka secara langsung tetapi dapat juga melalui media-

media sosial yang telah tersedia seperti whatsapp, twitter bahkan juga Instagram dan media lainnya. Dalam hal ini contohnya Instagram yang menjadi tempat berinteraksi sosial oleh generasi masa kini, dan Instagram juga menjadi ragam budaya yang telah dipengaruhi sosial budaya di masyarakat, walaupun tetap pada penggunaannya Instagram ini memiliki dampak buruk juga bagi interaksi sosial generasi masa kini (Reniaty et al., 2022).

Kehadiran teknologi terutama gawai membuat interaksi sosial seseorang menjadi lebih mudah. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Hendra dkk pada tahun 2023 yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan pemakaian gawai terhadap interaksi sosial. Dibuktikan melalui $t_{hitung} = 4,820 > t_{tabel} = 1,669$ dan $sig. = 0,000 < 0,05$. Dapat diartikan penggunaan gawai memudahkan penggunaannya berinteraksi sosial tanpa bertatap muka, tanpa berpindah tempat. Namun efek negatifnya membuat minat belajar menjadi berkurang. Dibuktikan dengan $t_{hitung} = 2,779 > t_{tabel} = 1,669$ dan $sig. = 0,007 < 0,05$ (Rustantono et al., 2016).

Dalam penelitian lain yang dilakukan Huslaini (2022) terhadap remaja di Lombok Tengah tentang dampak gawai terhadap interaksi sosial terdapat dampak positif maupun negatif. Dampak positifnya memudahkan para remaja dalam berkomunikasi dan belajar. Tetapi dampak negatifnya ialah kecanduan *game online*, gangguan tidur, meniru hal-hal yang buruk, dan membuat hubungan interaksi sosial secara langsung mulai memudar. Terdapat sebuah kalimat menarik tentang gawai di masyarakat saat ini yaitu “Mendekatkan yang jauh, menjauhkan yang dekat”. Komunikasi dengan orang yang jaraknya jauh menjadi lebih mudah tetapi untuk berinteraksi, berkomunikasi dengan keluarga sendiri menjadi terbatas (Huslaini, 2022).

Maka peran guru dengan kompetensi sosialnya haruslah mengajarkan kepada peserta didiknya untuk belajar bagaimana berinteraksi kepada sesama peserta didik, terutama bagaimana berinteraksi kepada guru dan juga warga sekolah lainnya. Karena interaksi sosial antara siswa dan guru menjadi suatu hal yang sangat penting untuk psikologis dan kualitas kehidupan remaja. Karena dengan interaksi sosial terutama secara tatap muka dapat memberikan hubungan yang positif terhadap psikologis dan kualitas kehidupan remaja.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan interaksi sosial tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial dapat meningkatkan motivasi belajar, membuat psikologis menjadi positif, dan kualitas hidup remaja menjadi lebih baik. Sementara jika tidak berinteraksi sosial dengan baik akan memberikan dampak-dampak buruk pada kehidupan remaja. Karena hal tersebutlah peneliti ingin melakukan penelitian berkaitan dengan kondisi guru dan siswa di SMP.

Penggunaan teknologi terutama gawai akankah memengaruhi tingkat interaksi sosial seorang guru kepada siswa-siswanya. Hal inilah yang membuat peneliti menulis judul skripsi "*Intensitas Penggunaan Gawai terhadap Interaksi Sosial Guru dan Siswa di SMP Negeri 2 Bojonggede (Studi Kasus Guru dan Siswa Kelas 8 di SMP Negeri 2 Bojonggede)*".

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan, maka didapatkan pembatasan permasalahan dalam penelitian ini yaitu dibatasi pada intensitas penggunaan gawai terhadap interaksi sosial guru dan siswa kelas 8 di SMP Negeri 2 Bojonggede.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disajikan, maka perumusan masalah penelitiannya yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana intensitas guru kelas 8 di SMP Negeri 2 Bojonggede dalam penggunaan gawai?
2. Bagaimana interaksi guru dan siswa kelas 8 di SMP Negeri 2 Bojonggede?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini yaitu dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya pengetahuan terhadap disiplin ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini juga

diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca mengenai interaksi guru dan siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini menjadi sumber pengetahuan dan juga menambah pengalaman berkaitan dengan interaksi guru dan siswa di sekolah.
- b. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi mengenai interaksi guru dan siswa di sekolah.
- c. Bagi guru dan pihak sekolah, penelitian ini dapat menjadi acuan membentuk interaksi sosial yang efektif antara guru dan siswa.
- d. Bagi pembaca secara umumnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi baru dan dapat menjadi referensi penelitian-penelitian berikutnya.

